

# Pengembangan Literasi Keagamaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Daarul Abroor

<sup>1</sup>Ahmad Fahri, <sup>2</sup>Ratu Pinkan Meitama, <sup>3</sup>Ainul Azhari, <sup>4</sup>Nur Halimah

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia

Corresponding Author. Email : [2203020033@students.unis.ac.id](mailto:2203020033@students.unis.ac.id)

---

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received : 12-02-2026  
 Revised : 10-04-2026  
 Accepted : 15-04-2026  
 Online : 18-04-2026

### Keywords:

*religious literacy; Islamic Religious Education; participatory learning and action; reflective learning; community service program*

## ABSTRACT

**Abstract:** *This Community Service Program (PKM) aims to strengthen religious literacy in Islamic Religious Education (PAI) learning through the Participatory Learning and Action (PLA) approach. The program was implemented at SMA Daarul Abroor Lebak Wangi, involving PAI teachers, students, the PKM team, and PPKT (Integrated Teaching Professional Practice) student teachers. The implementation method consisted of several stages: needs identification through classroom observation and pre-test, participatory planning through a participatory planning workshop, implementation of a literacy-based learning model (reading–understanding–reflecting–applying), and participatory process and outcome evaluation. The needs assessment revealed that PAI learning was still predominantly teacher-centered and had not fully integrated contextual religious literacy. The implementation of the literacy-based learning model led to a more dialogical and reflective classroom dynamic, as indicated by increased student participation and improved text-based argumentation grounded in Islamic sources. The pre-test and post-test results demonstrated an improvement in students' average scores from 68.4 to 82.7. Participatory evaluation also revealed a shift in teachers' perceptions of religious literacy—not merely as reading religious texts, but as a process of understanding, analyzing, and internalizing Islamic values in daily life. Therefore, the PLA approach proved effective in enhancing the quality of religious literacy-based PAI learning and strengthening teachers' pedagogical capacity.*

**Abstrak:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat literasi keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA). Program dilaksanakan di SMA Daarul Abroor Lebak Wangi dengan melibatkan guru PAI, siswa, tim PKM, serta mahasiswa PPKT (Praktik Profesi Keguruan Terpadu). Metode pelaksanaan mencakup tahapan identifikasi kebutuhan melalui observasi dan pre-test, perencanaan partisipatif melalui *workshop participatory planning*, implementasi pembelajaran berbasis model literasi (reading–understanding–reflecting–applying), serta evaluasi proses dan hasil secara partisipatif. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung berpusat pada guru dan belum mengintegrasikan literasi keagamaan secara kontekstual. Implementasi model pembelajaran menunjukkan perubahan dinamika kelas yang lebih dialogis dan reflektif, ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa dan kualitas argumentasi berbasis dalil. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai siswa dari 68,4 menjadi 82,7. Evaluasi partisipatif juga mengungkap perubahan persepsi guru terhadap literasi keagamaan sebagai proses memahami, menganalisis, dan menginternalisasi nilai ajaran Islam dalam kehidupan. Dengan demikian, pendekatan PLA efektif dalam meningkatkan kualitas

---

pembelajaran PAI berbasis literasi keagamaan serta memperkuat kapasitas pedagogis guru.

---



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

---

## A. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa berbagai perubahan dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Peserta didik saat ini dihadapkan pada arus informasi yang sangat luas melalui berbagai media, khususnya media digital. Kondisi ini menuntut kemampuan literasi yang tidak hanya bersifat umum, tetapi juga literasi keagamaan agar peserta didik mampu memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ajaran agama secara tepat, kritis, dan bertanggung jawab (Abidin et al., 2017). Dalam konteks global, penguatan literasi menjadi salah satu kompetensi abad ke-21 yang esensial, termasuk literasi dalam memahami nilai-nilai agama secara kontekstual agar tidak terjebak pada pemahaman tekstual yang sempit. Oleh karena itu, pengembangan literasi keagamaan di sekolah menjadi kebutuhan strategis dalam merespons tantangan modernitas dan kompleksitas kehidupan beragama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap religius, serta pola pikir keagamaan peserta didik. Pembelajaran PAI idealnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan kemampuan memahami teks keagamaan dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Literasi keagamaan menjadi sarana penting untuk menumbuhkan pemahaman Islam yang moderat, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Namun, dalam praktiknya, PAI masih sering dipahami sebagai proses penyampaian materi secara satu arah sehingga peserta didik kurang dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir kritis dan reflektif. Akibatnya, kemampuan literasi keagamaan peserta didik—seperti membaca sumber keislaman secara mendalam, menganalisis makna, serta menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari—belum berkembang secara optimal (Nata, 2012).

Secara khusus, SMA Daarul Abroor sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan literasi keagamaan melalui pembelajaran PAI yang inovatif dan bermakna. Namun, berdasarkan pengamatan awal, pembelajaran PAI masih memerlukan penguatan dalam beberapa aspek, antara lain: (1) variasi metode dan strategi pembelajaran yang mendorong literasi kritis; (2) pemanfaatan sumber belajar yang beragam dan kontekstual; (3) integrasi kegiatan membaca, menelaah, dan mendiskusikan teks keagamaan secara sistematis; serta (4) evaluasi pembelajaran yang belum sepenuhnya mengukur kemampuan literasi keagamaan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pengabdian yang terstruktur dan berkelanjutan guna mengintegrasikan literasi keagamaan dalam pembelajaran PAI agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia (Arifin, 2014).

Sejumlah penelitian dan program pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan literasi dalam pembelajaran PAI berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik. Abidin et al. (2017) menegaskan bahwa pendekatan literasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Nata (2012) juga menekankan pentingnya pembelajaran agama yang tidak hanya normatif, tetapi juga analitis dan kontekstual agar peserta didik mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial. Selain itu, kebijakan pemerintah melalui Gerakan Literasi Nasional

menempatkan literasi sebagai fondasi penguatan kompetensi peserta didik, termasuk literasi keagamaan sebagai bagian dari literasi budaya dan kewargaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Hal ini memperkuat urgensi pelaksanaan PKM sebagai implementasi nyata kebijakan pendidikan berbasis literasi di satuan pendidikan.

Lebih lanjut, Arifin (2014) menjelaskan bahwa inovasi dalam pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan memahami teks-teks keislaman secara komprehensif serta membangun kesadaran nilai dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa studi pengabdian di bidang pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa pendampingan guru melalui workshop, penyusunan perangkat pembelajaran berbasis literasi, dan praktik pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar PAI. Dengan demikian, pengembangan literasi keagamaan bukan hanya kebutuhan konseptual, tetapi telah didukung oleh temuan empiris dan kebijakan nasional yang relevan.

Berdasarkan permasalahan dan rujukan tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menawarkan solusi berupa: (1) pelatihan dan pendampingan guru PAI dalam merancang pembelajaran berbasis literasi keagamaan; (2) penyusunan modul dan perangkat ajar yang mengintegrasikan kegiatan membaca kritis, analisis teks, dan refleksi nilai; (3) implementasi model pembelajaran partisipatif dan kontekstual di kelas; serta (4) evaluasi dan refleksi bersama untuk memastikan keberlanjutan program. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas guru sekaligus meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Adapun tujuan utama kegiatan PKM ini adalah untuk mengembangkan literasi keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Daarul Abroor sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui program ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengamalkannya secara moderat, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

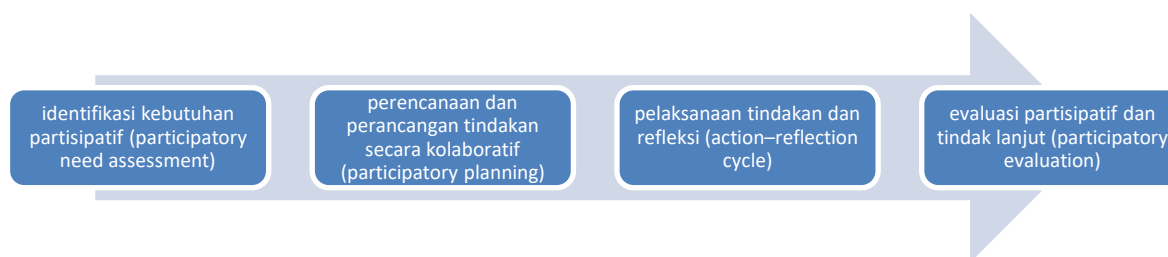
Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA), yaitu pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan PLA dipilih karena sejalan dengan tujuan pengembangan literasi keagamaan yang membutuhkan kolaborasi, refleksi kritis, dan tindakan nyata secara berkelanjutan. Dalam pendekatan ini, guru dan siswa tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi berperan sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses perencanaan dan implementasi pembelajaran PAI berbasis literasi.

Metode pelaksanaan melibatkan sinergi antara dosen dan mahasiswa. Kegiatan dosen meliputi: (1) penyuluhan mengenai urgensi literasi keagamaan dalam pembelajaran PAI; (2) pelatihan dan workshop penyusunan perangkat ajar berbasis literasi; (3) sosialisasi strategi pembelajaran partisipatif dan kontekstual; serta (4) pendampingan implementasi di kelas. Sementara itu, kegiatan mahasiswa dilaksanakan melalui skema PPKT (Praktik Profesi Keguruan Terpadu), di mana mahasiswa berperan sebagai asisten guru, fasilitator diskusi literasi, pengembang media pembelajaran, serta observer dalam proses pembelajaran. Keterlibatan mahasiswa dalam PPKT ini memperkuat integrasi antara teori kependidikan di perguruan tinggi dengan praktik nyata di sekolah.

Mitra kegiatan adalah SMA Daarul Abroor Lebak Wangi yang berlokasi di Kecamatan Sepatan Timur, Kabupaten Tangerang, Banten. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang berkomitmen pada penguatan

karakter religius peserta didik. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi 1 kepala sekolah, 3 guru PAI sekaligus guru pamong, dan 40 siswa. Guru PAI menjadi mitra utama dalam pengembangan perangkat dan implementasi pembelajaran, sedangkan siswa menjadi subjek penerapan model literasi keagamaan berbasis partisipatif.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode Participatory Learning and Action (PLA), yaitu pendekatan partisipatif yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Metode ini menekankan siklus pembelajaran reflektif melalui tindakan bersama (*learning by doing*) sehingga perubahan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan berkelanjutan (Chambers, 1997; Kindon et al., 2007). Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *participatory action research* yang mengintegrasikan refleksi dan praktik dalam peningkatan kualitas pembelajaran (Kemmis et al., 2014). Berikut tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan PKM ini:



Penerapan metode PLA dalam PKM ini dilaksanakan melalui empat langkah utama. Pertama, identifikasi kebutuhan partisipatif (*participatory need assessment*), yaitu kegiatan observasi kelas dan Focus Group Discussion (FGD) bersama guru PAI untuk memetakan kendala dan kebutuhan dalam pengembangan literasi keagamaan. Langkah ini bertujuan memperoleh gambaran nyata kondisi pembelajaran sehingga program dirancang berdasarkan kebutuhan riil mitra.

Kedua, perencanaan dan perancangan tindakan secara kolaboratif (*participatory planning*), yakni penyusunan rencana aksi bersama berupa pengembangan perangkat ajar (RPP dan modul) berbasis literasi keagamaan. Pada tahap ini dilaksanakan workshop partisipatif yang melibatkan dosen, guru, dan mahasiswa PPKT untuk merancang strategi integrasi literasi dalam pembelajaran PAI secara sistematis.

Ketiga, pelaksanaan tindakan dan refleksi (*action-reflection cycle*), yaitu implementasi pembelajaran berbasis literasi keagamaan di kelas oleh guru PAI dengan pendampingan tim PKM dan mahasiswa PPKT. Selama proses berlangsung dilakukan observasi partisipatif, dokumentasi, serta refleksi bersama untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran.

Keempat, evaluasi partisipatif dan tindak lanjut (*participatory evaluation*), yang dilakukan melalui angket respons guru dan siswa, wawancara reflektif, serta analisis perangkat ajar yang telah dikembangkan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan model pembelajaran dan penyusunan rekomendasi keberlanjutan program di SMA Daarul Abroor.

Dengan metode PLA ini, pengembangan literasi keagamaan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi menjadi proses pembelajaran bersama yang partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada perubahan praktik pembelajaran PAI secara nyata dan berkelanjutan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan dan implementasi pembelajaran berbasis literasi keagamaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2026 di SMA Daarul Abroor Lebak Wangi. Program ini merupakan bagian dari skema PKM dengan

pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) yang melibatkan guru PAI, siswa, tim PKM, serta mahasiswa PPKT (Praktik Profesi Keguruan Terpadu). Rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan partisipatif, implementasi pembelajaran, refleksi, dan evaluasi.

**a. Hasil Tahap Identifikasi Kebutuhan (Participatory Need Assessment)**

Tahap awal PKM dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) melalui observasi kelas, FGD, dan wawancara dengan guru PAI serta siswa untuk memetakan kondisi pembelajaran secara partisipatif. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi *teacher-centered*, dengan siswa cenderung pasif dan interaksi bersifat satu arah, sehingga keterampilan berpikir kritis dan kontekstual belum berkembang optimal.

Dari aspek literasi keagamaan, siswa masih berada pada tahap pemahaman literal, berfokus pada hafalan tanpa analisis konteks (*asbāb al-nuzūl*, konteks hadis) maupun relevansi sosial. FGD mengungkap bahwa siswa memahami materi untuk kebutuhan ujian, namun belum terbiasa mengaitkannya dengan isu aktual seperti toleransi, moderasi, dan etika digital.

Analisis perangkat pembelajaran menunjukkan indikator masih pada level kognitif rendah (C1–C3), dengan asesmen yang didominasi tes konvensional dan belum menyentuh aspek reflektif, kontekstual, dan aplikatif. Guru juga menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, beban administratif, serta minimnya referensi dan panduan praktis pembelajaran berbasis literasi keagamaan, meskipun menyadari pentingnya pendekatan yang lebih dialogis dan kontekstual. Secara umum, permasalahan utama terletak pada strategi pedagogis dan desain pembelajaran yang belum mengintegrasikan literasi keagamaan secara komprehensif. Hal ini menegaskan pentingnya program PKM untuk memperkuat kapasitas guru melalui pendekatan partisipatif.

Implementasi pembelajaran dilakukan pada kelas percontohan dengan 36 siswa menggunakan model literasi keagamaan (membaca kritis, analisis, refleksi, dan aplikasi). Hasil pre-test menunjukkan rata-rata 68,4%, dengan kelemahan pada analisis kontekstual dan argumentasi berbasis dalil. Temuan ini menegaskan bahwa sebelum intervensi, pemahaman siswa masih pada level dasar, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran untuk mengembangkan literasi keagamaan yang lebih reflektif dan kontekstual.

**b. Hasil Perencanaan dan Pengembangan Perangkat (Participatory Planning)**

Tahap perencanaan dan pengembangan perangkat dilaksanakan setelah proses identifikasi kebutuhan selesai dianalisis bersama mitra. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk *workshop participatory planning* yang melibatkan guru PAI sebagai aktor utama, tim PKM sebagai fasilitator akademik, serta mahasiswa PPKT sebagai pendamping teknis dan dokumentator proses. Sesuai prinsip *Participatory Learning and Action* (PLA), proses perencanaan tidak bersifat top-down, melainkan kolaboratif dan dialogis. Guru tidak hanya menerima konsep jadi, tetapi terlibat aktif dalam merancang, merevisi, dan menyempurnakan perangkat pembelajaran berdasarkan konteks riil kelas mereka.

Workshop dilaksanakan dalam beberapa sesi terstruktur. Sesi pertama berfokus pada penyamaan persepsi tentang konsep literasi keagamaan dan urgensinya dalam pembelajaran PAI. Diskusi diarahkan pada bagaimana literasi tidak sekadar kemampuan membaca teks agama, tetapi juga kemampuan menafsirkan, mengkritisi, serta mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial. Pada sesi ini, guru menyampaikan contoh materi yang selama ini diajarkan, kemudian bersama tim PKM dilakukan analisis terhadap potensi integrasi pendekatan literasi.

Berikut rundown kegiatan “*Workshop Participatory Planning*” yang dilakukan di Aula SMA Daarul Abroor Lebak Wangi pada hari Senin, 2 Februari 2026:

**Tabel 1.** Rundown Kegiatan Workshop Participatory Planning

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
08.00–08.30	Registrasi Peserta dan Pembukaan	Tim PKM & Pihak Sekolah
08.30–09.00	Sambutan Kepala Sekolah dan Ketua Tim PKM	Kepala Sekolah & Ketua PKM
09.00–10.00	Penyamaan Persepsi: Konsep Literasi Keagamaan dalam Pembelajaran PAI	Tim PKM
10.00–10.15	Ice Breaking & Coffee Break	Panitia
10.15–11.30	Analisis Hasil Identifikasi Kebutuhan (Temuan Observasi & Pre-Test)	Tim PKM & Guru PAI
11.30–12.30	Ishoma	—
12.30–13.30	Penyusunan RPP Berbasis Literasi Keagamaan (Kerja Kelompok)	Guru PAI & Mahasiswa PPKT
13.30–14.30	Pengembangan Modul dan LKS Berbasis Problem Solving Keagamaan	Guru PAI & Tim PKM
14.30–15.00	Penyusunan Instrumen Evaluasi (Reflektif dan Kontekstual)	Tim PKM
15.00–15.30	Presentasi Hasil Kelompok dan Refleksi Bersama	Seluruh Peserta

Pelaksanaan *Workshop Participatory Planning* dilaksanakan sebagai bagian dari tahapan perencanaan partisipatif dalam pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA). Kegiatan ini bertujuan untuk menyusun perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi keagamaan secara kolaboratif antara tim PKM, guru PAI, dan mahasiswa PPKT. Workshop dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan sekolah mitra dengan suasana dialogis dan partisipatif, sehingga setiap peserta memiliki ruang untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman pedagogisnya.

Kegiatan diawali dengan penyamaan persepsi mengenai urgensi literasi keagamaan dalam pembelajaran PAI. Pada sesi ini, tim PKM memfasilitasi diskusi terbuka terkait hasil identifikasi kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya, termasuk temuan observasi kelas dan hasil pre-test siswa. Guru diberikan kesempatan untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang selama ini berjalan serta mengemukakan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dialogis. Diskusi ini menjadi landasan bersama untuk merumuskan arah pengembangan perangkat pembelajaran.



**Gambar 1.** Pelaksanaan *Workshop Participatory Planning*

Memasuki sesi inti, peserta dibagi ke dalam kelompok kerja kecil. Setiap kelompok difokuskan pada satu komponen perangkat pembelajaran, seperti penyusunan RPP berbasis literasi keagamaan, pengembangan modul pembelajaran dengan tahapan membaca–menganalisis–merefleksi–mengaplikasikan, penyusunan LKS berbasis studi kasus keagamaan, serta perancangan instrumen evaluasi reflektif. Tim PKM berperan sebagai fasilitator akademik yang memberikan arahan konseptual dan contoh praktis, sementara guru berperan aktif dalam menyesuaikan perangkat dengan karakteristik siswa dan kurikulum yang

berlaku. Mahasiswa PPKT membantu dalam aspek teknis penyusunan dokumen, pencatatan hasil diskusi, dan pengelolaan waktu.

Suasana workshop berlangsung interaktif dan kolaboratif. Guru tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat langsung dalam proses analisis dan perancangan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil rancangan perangkatnya untuk mendapatkan masukan dari peserta lain. Proses ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide, klarifikasi konsep, serta penyempurnaan perangkat secara bersama-sama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip PLA yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan.

Pada akhir kegiatan, dilakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi proses workshop. Guru menyampaikan bahwa pendekatan partisipatif membantu mereka memahami secara lebih konkret bagaimana literasi keagamaan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. Selain menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih sistematis dan kontekstual, workshop ini juga meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) guru terhadap produk yang dihasilkan. Dengan demikian, pelaksanaan *Workshop Participatory Planning* tidak hanya menghasilkan dokumen perangkat pembelajaran, tetapi juga memperkuat kapasitas pedagogis guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI berbasis literasi keagamaan secara berkelanjutan.



**Gambar 2.** Akhir Kegiatan *Workshop Participatory Planning*

Sesi kedua berfokus pada penyusunan RPP berbasis literasi keagamaan. Perubahan signifikan terlihat pada perumusan tujuan pembelajaran yang kini tidak hanya mencantumkan kata kerja operasional tingkat rendah (menyebutkan, menjelaskan), tetapi juga tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan nilai. Sintaks pembelajaran dalam RPP juga disusun mengikuti alur literasi yang sistematis, sehingga kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup saling terintegrasi dalam kerangka membaca kritis dan refleksi kontekstual.

Sesi ketiga difokuskan pada pengembangan modul pembelajaran dengan tahapan membaca–menganalisis–merefleksi secara eksplisit. Modul disusun interaktif, meliputi pengantar kontekstual, teks utama (Al-Qur'an, hadis), pertanyaan analitis, diskusi kelompok, dan refleksi personal, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa. Disusun pula LKS berbasis *problem solving* keagamaan yang berisi studi kasus (toleransi, etika digital, lingkungan, perbedaan mazhab). Siswa diarahkan mengidentifikasi masalah, mencari dalil, mendiskusikan solusi, dan merumuskan sikap berbasis nilai Islam. Instrumen evaluasi dikembangkan dari sekadar tes kognitif menjadi lebih komprehensif melalui refleksi nilai, *project-based assessment*, serta rubrik sikap dan argumentasi, sehingga mencakup aspek kognitif, afektif, dan reflektif.

Model literasi keagamaan dirumuskan dalam empat tahap: (1) *reading* (membaca kritis dengan pertanyaan panduan), (2) *understanding* (analisis makna dan konteks melalui diskusi), (3) *reflecting* (internalisasi nilai dalam pengalaman), dan (4) *applying* (penerapan nilai dalam sikap atau solusi nyata). Secara keseluruhan, perangkat pembelajaran menjadi lebih sistematis, integratif, dan berorientasi pada

pengembangan berpikir kritis religius. Keterlibatan guru dalam perancangan juga meningkatkan rasa memiliki dan memperkuat keberlanjutan implementasi pembelajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan berbasis literasi keagamaan.

**c. Hasil Implementasi Pembelajaran (Action–Reflection Cycle)**

Tahap implementasi merupakan inti dari pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) melalui siklus action–reflection. Perangkat pembelajaran literasi keagamaan diujicobakan pada kelas percontohan dengan pendampingan tim PKM dan mahasiswa PPKT. Pembelajaran dilaksanakan dengan empat tahap utama: reading, understanding, reflecting, dan applying, yang mendorong siswa tidak hanya membaca teks Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga meresponsnya secara analitis dan kontekstual.

Hasil observasi menunjukkan perubahan signifikan dalam dinamika kelas. Interaksi berkembang dari satu arah menjadi dialogis-partisipatif, ditandai dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan argumentasi berbasis dalil. Diskusi berlangsung lebih hidup dan argumentatif, bahkan siswa mulai membandingkan berbagai pandangan. Peran guru pun bergeser menjadi fasilitator yang mengarahkan, mengklarifikasi, dan memperkaya diskusi tanpa mendominasi.

Mahasiswa PPKT berkontribusi dalam pengelolaan diskusi, pencatatan partisipasi, serta membantu menjaga struktur pembelajaran. Pada tahap refleksi, guru bersama tim PKM mengevaluasi proses pembelajaran dan menyatakan bahwa model empat tahap memberikan kerangka yang sistematis dalam mendorong berpikir kritis siswa.

Secara kualitatif, peningkatan literasi keagamaan siswa terlihat dari kemampuan memahami makna teks secara mendalam, membandingkan pendapat, menyampaikan argumentasi berbasis nilai Islam, serta menunjukkan sikap terbuka dalam diskusi. Selain itu, kepercayaan diri siswa juga meningkat, terutama bagi siswa yang sebelumnya pasif. Siklus *action–reflection* memungkinkan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif, dialogis, dan kontekstual.

**d. Hasil Evaluasi Partisipatif**

Evaluasi partisipatif dilakukan sebagai bagian akhir siklus PLA dengan melibatkan guru, siswa, tim PKM, dan mahasiswa PPKT. Evaluasi ini mencakup evaluasi proses dan hasil untuk memastikan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Pada evaluasi proses, melalui observasi dan refleksi, ditemukan bahwa keterlibatan siswa meningkat secara konsisten dalam setiap tahap literasi. Siswa mulai terbiasa membaca teks secara kritis menggunakan pertanyaan panduan, dan diskusi menjadi lebih merata serta tidak lagi didominasi individu tertentu. Metode diskusi dan analisis teks terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis berbasis dalil, kualitas pertanyaan, serta menciptakan suasana kelas yang dialogis. Pola komunikasi juga berubah menjadi multi-arah, dengan interaksi aktif antar siswa. Refleksi guru menunjukkan peningkatan kesadaran pedagogis bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi siswa menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, meskipun memerlukan penyesuaian dalam manajemen waktu.

Pada evaluasi hasil, berdasarkan angket, wawancara, dan analisis tugas reflektif, mayoritas siswa menyatakan pembelajaran lebih menarik, menantang, dan bermakna. Siswa mampu memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Tugas reflektif menunjukkan

peningkatan kualitas argumentasi, di mana siswa tidak hanya mendeskripsikan materi, tetapi juga mengaitkan nilai Islam dengan pengalaman pribadi dan merumuskan sikap praktis.

Wawancara dengan guru menunjukkan perubahan paradigma yang signifikan. Literasi keagamaan tidak lagi dipahami sebagai sekadar membaca teks, tetapi sebagai proses komprehensif yang mencakup analisis kritis, dialog argumentatif, dan internalisasi nilai dalam kehidupan. Guru juga menilai bahwa model ini meningkatkan kualitas interaksi kelas dan berpotensi diterapkan pada materi lain.

Secara keseluruhan, evaluasi partisipatif menegaskan bahwa pendekatan literasi keagamaan berbasis PLA efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mentransformasi pola pikir pedagogis guru. Keberhasilan program tidak hanya terletak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada perubahan proses pembelajaran dan pemaknaan literasi keagamaan secara lebih mendalam.

#### **e. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam**

Selama pelaksanaan PKM berbasis Participatory Learning and Action (PLA), beberapa kendala muncul sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap model literasi keagamaan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran, karena model empat tahap (membaca, memahami, merefleksi, dan mengaplikasikan) membutuhkan durasi lebih panjang dibanding metode konvensional. Hal ini diatasi dengan penyesuaian manajemen waktu, seperti membagi materi ke dalam beberapa pertemuan dan mengalihkan sebagian refleksi menjadi tugas terstruktur. Variasi kemampuan literasi siswa juga menjadi tantangan, terutama dalam memahami istilah Arab dan konteks historis teks. Untuk mengatasinya, modul dilengkapi glosarium dan penjelasan konteks, serta pembentukan kelompok heterogen dan pendampingan aktif oleh mahasiswa PPKT agar semua siswa tetap terlibat.

Selain itu, kebiasaan pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan sebagian siswa awalnya pasif. Guru kemudian menggunakan pertanyaan pemantik terstruktur dan memberikan apresiasi untuk mendorong partisipasi, sehingga secara bertahap suasana kelas menjadi lebih dialogis. Keterbatasan referensi juga diatasi dengan penyediaan sumber digital dan modul berbasis rujukan oleh tim PKM. Adaptasi guru sebagai fasilitator turut menjadi tantangan, namun melalui refleksi rutin, guru mulai mampu menyeimbangkan peran antara memberi penjelasan dan membuka ruang berpikir siswa. Dinamika diskusi yang memunculkan perbedaan pendapat juga dikelola dengan menekankan adab berdiskusi dan argumentasi berbasis dalil. Secara keseluruhan, kendala yang muncul bersifat teknis dan adaptif. Melalui siklus action–reflection, setiap permasalahan dapat segera diperbaiki, sehingga justru memperkuat implementasi model pembelajaran yang lebih fleksibel, dialogis, dan berkelanjutan.

## **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa penguatan literasi keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) telah terlaksana secara sistematis melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan partisipatif, implementasi pembelajaran, refleksi, dan evaluasi. Pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, siswa, tim PKM, dan mahasiswa PPKT terbukti efektif dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan reflektif.

Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sebelumnya masih cenderung berpusat pada guru dan belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek literasi keagamaan secara kritis dan kontekstual. Melalui *workshop participatory*

*planning*, berhasil disusun perangkat pembelajaran berupa RPP, modul, LKS berbasis *problem solving*, serta instrumen evaluasi reflektif yang terstruktur dalam empat tahap literasi: *reading, understanding, reflecting, dan applying*.

Implementasi model pembelajaran menunjukkan perubahan dinamika kelas yang signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dalam membaca, berdiskusi, dan menyampaikan argumentasi berbasis dalil. Guru bertransformasi dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan capaian literasi keagamaan siswa, baik dalam aspek pemahaman makna teks, analisis kontekstual, maupun kemampuan argumentasi berbasis nilai Islam. Evaluasi partisipatif juga memperlihatkan perubahan persepsi guru terhadap makna literasi keagamaan sebagai proses memahami, mengkritisi, dan menginternalisasi nilai ajaran Islam dalam kehidupan. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas pedagogis guru serta membangun budaya pembelajaran PAI yang lebih reflektif dan kontekstual.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Mudirul Ma'had Daarul Abroor KH. Badrul Khotim, S.Ag, Kepala Sekolah SMP Siti Sanah, S.Pd. dan Kepala Sekolah SMA SMA Daarul Abroor Lebak Wangi yang telah mengizinkan kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

### REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Arifin, M. (2014). Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoretis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner. Bumi Aksara.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Dinham, A., & Francis, M. (2015). *Religious literacy in policy and practice*. Policy Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Gerakan literasi nasional: Konsep dan implementasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). *Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place*. Routledge.
- Moore, D. L. (2007). *Overcoming religious illiteracy: A cultural studies approach to the study of religion in secondary education*. Palgrave Macmillan.
- Nata, A. (2012). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.